

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji pemaknaan followers akun Instagram @univ.malikussaleh terhadap informasi administrasi yang disampaikan oleh Humas Universitas Malikussaleh. Permasalahan utama yang diangkat adalah benturan antara logika komunikasi birokratis institusi yang kaku dengan ekspektasi mahasiswa akan informasi yang cepat, praktis, dan responsif di media sosial. Penelitian ini berlokasi di Universitas Malikussaleh dengan menggunakan perspektif Analisis Resepsi Stuart Hall untuk membongkar proses encoding dan decoding pesan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada informan yang berada pada posisi dominan. Pemaknaan followers jatuh pada posisi negosiasi, di mana mereka mengakui legitimasi akun resmi namun mengkritik bahasa yang terlalu baku, visual yang padat teks, serta kebijakan hyperlink yang memaksa mahasiswa mengakses website demi kepentingan webometrics institusi. Posisi oposisi muncul secara kuat pada isu validitas data dan responsivitas admin. Followers menolak lambatnya rilis informasi resmi yang sering kali kalah cepat dibanding sirkulasi rumor di grup WhatsApp, serta kekecewaan terhadap admin yang lambat merespons keluhan di kolom komentar. Kesimpulannya, followers tidak memposisikan diri sebagai penerima pasif, melainkan khalayak aktif yang melakukan kompromi dan perlawanan terhadap standar komunikasi formal Humas yang tidak adaptif terhadap kebutuhan digital mahasiswa.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Humas, Instagram, Informasi Administrasi, Pemaknaan.

ABSTRACT

This thesis examines the meaning-making of followers of the @univ.malikussaleh Instagram account regarding administrative information disseminated by the Public Relations of Universitas Malikussaleh. The main issue raised is the clash between the rigid bureaucratic communication logic of the institution and students' expectations for fast, practical, and responsive information on social media. This study is located at Universitas Malikussaleh, utilizing Stuart Hall's Reception Analysis perspective to dissect the encoding and decoding processes. The method used is descriptive qualitative through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that no informants are in the dominant position. The followers' interpretations fall into the negotiated position, where they acknowledge the official account's legitimacy but criticize the overly formal language, text-heavy visuals, and hyperlink policies that force students to visit the website for the institution's webometrics interests. The oppositional position strongly emerges regarding data validity and admin responsiveness. Followers reject the delayed release of official information, which is often outpaced by rumor circulation in WhatsApp groups, and express disappointment over the admin's slow response to complaints in the comments section. In conclusion, followers do not position themselves as passive receivers, but as active audiences who negotiate and resist the PR's formal communication standards that are unadaptive to students' digital needs.

Keywords: *Reception Analysis, Instagram, Public Relations, Administrative Information, Meaning – Making*